

HUBUNGAN VULVA HYGIENE DENGAN KEJADIAN INFEKSI LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS

Yulianti Hayati^{1*}, Rismayanti¹

¹ Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor, Bogor, Jawa Barat

*Email: Yuliantihayati117@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi luka perineum merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi pada masa nifas dan dapat mengganggu proses pemulihan ibu. Salah satu faktor penyebab utama adalah kurangnya perawatan kebersihan daerah genital (vulva hygiene) pascapersalinan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara praktik vulva hygiene dengan kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas di RSUD Sekarwangi kabupaten sukabumi tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh ibu nifas dengan luka perineum di RSUD Sekarwangi selama tahun 2024. Sampel diambil secara accidental sampling sebanyak 60 responden. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Dari 60 responden, sebanyak 10 ibu melakukan vulva hygiene dengan baik, di mana 4 orang (40,0%) mengalami infeksi dan 6 orang (60,0%) tidak. Sedangkan 50 ibu lainnya tidak melakukan vulva hygiene dengan baik, dan 39 orang (78,0%) di antaranya mengalami infeksi. Total kasus infeksi luka perineum sebanyak 43 orang (71,7%). Uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,015$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara vulva hygiene dan kejadian infeksi luka perineum. Terdapat hubungan signifikan antara vulva hygiene dengan infeksi luka perineum. Edukasi dan pendampingan tentang perawatan kebersihan genital perlu ditingkatkan untuk menurunkan risiko infeksi.

Kata Kunci: ibu nifas, infeksi luka perineum, Vulva hygiene

PENDAHULUAN

Luka perineum adalah luka karena adanya robekan jalan lahir baik ruptur maupun karena episiotomy. Luka perineum adalah perlukaan pada diafragma urogenitalis dan musculuslefaktor ani, yang terjadi pada waktu persalinan normal, atau persalinan dengan alat, dapat terjadi tanpa luka pada kulit perineum atau pada vagina, sehingga tidak terlihat dari luar (Walyani & Purwoastuti, 2021).

Infeksi luka perineum adalah komplikasi yang terjadi pada area perineum sampai daerah antara vagina dan anus setelah persalinan, baik akibat robekan alami (luka perineum) maupun sayatan bedah (episiotomi). Infeksi ini terjadi ketika mikroorganisme seperti bakteri, masuk ke dalam luka dan berkembang biak, menyebabkan peradangan dan gangguan pada proses penyembuhan (Lestari dan Anita, 2023).

Masa nifas (Post Partum) adalah masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidak nyamanan pada awal postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Yuliana dan Hakim, 2020).

Kebersihan vulva pada masa nifas harus dilakukan, karena pada masa nifas ini banyak darah dan kotoran yang keluar dari vagina. Vagina merupakan daerah yang dekat dengan tempat buang air kecil dan buang air besar dan merupakan organ terbuka sehingga memudahkan kuman yang berada didaerah tersebut menjalar ke rahim.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, Angka Kematian Ibu (AKI) secara global masih menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan kesehatan maternal, dengan jumlah kematian mencapai 189 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia sendiri, data Kementerian Kesehatan Tahun 2023 menunjukkan bahwa AKI berada pada angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata global, yaitu sebesar 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menandakan bahwa kematian ibu masih menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian serius, terutama pada aspek pencegahan dan penanganan komplikasi kehamilan serta masa setelah persalinan (Kemenkes, 2023).

Di tingkat regional, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat mencatat bahwa pada tahun 2023 terjadi sebanyak 792 kasus kematian ibu, dengan AKI mencapai 96,89 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, jumlah kematian yang terjadi tetap menunjukkan perlunya peningkatan mutu pelayanan kesehatan ibu, khususnya selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas (Dinkes Jawa barat, 2023). Kondisi ini juga tercermin di wilayah Kabupaten Sukabumi, di mana pada tahun 2023 tercatat sebanyak 40 kasus kematian ibu. Dari jumlah tersebut, 15% (6 kasus) terjadi selama kehamilan, 15% (6 kasus) saat proses persalinan, dan yang paling dominan adalah 70% (28 kasus) yang terjadi pada masa nifas. Tingginya proporsi kematian ibu yang terjadi dalam masa nifas menunjukkan bahwa periode pasca persalinan merupakan masa yang sangat krusial.

Secara global, angka kejadian infeksi pada luka perineum setelah melahirkan sangat bervariasi. Hal ini tergantung pada kualitas pelayanan kesehatan, kebersihan, dan penanganan setelah persalinan. Menurut tinjauan dari Jones dan rekan-rekannya (2019), infeksi luka perineum dapat terjadi mulai dari 0,1% hingga 23,6% kasus di berbagai negara.

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023, Angka Kematian Ibu (AKI) secara global masih menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan kesehatan maternal, dengan jumlah kematian mencapai 189 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia sendiri, data Kementerian Kesehatan Tahun 2023 menunjukkan bahwa AKI berada pada angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata global, yaitu sebesar 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menandakan bahwa kematian ibu masih menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian serius, terutama pada aspek pencegahan dan penanganan komplikasi kehamilan serta masa setelah persalinan (Kemenkes, 2023).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik. Rancangan dalam penelitian ini adalah *Cross sectional*. Sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi Di mulai dari bulan April – Juli 2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Vulva Hygiene* Pada Ibu Nifas

No	<i>Vulva Hygiene</i>	n	Persentase
1	Dilakukan	10	16.7%
2	Tidak dilakukan	50	83.3%
Total		60	100.0%

Dari hasil data pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yang tidak melakukan vulva hygiene sebanyak 50 responden (83.3%) kemudian sebagian kecil melakukan vulva hygiene sebanyak 10 responden (16.7%).

Tabel 2. Kejadian Infeksi Luka Perineum

No	Infeksi luka perineum	n	Persentase
1	Terinfeksi	43	71.7%
2	Tidak Terinfeksi	17	28.3%
Total		60	100.0%

Dari hasil data pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yang terinfeksi sebanyak 43 responden (71.7%) kemudian sebagian kecil yang tidak terinfeksi sebanyak 17 responden (28.3%).

Tabel 3. Hubungan *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Infeksi Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Vulva Hygiene	Infeksi Luka Perineum				Jumlah		P-value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Ya	4	40.0	6	60.0	10	100.0	0.015
Tidak	39	78.0	11	22.0	50	100.0	
Total	43	71.7	17	28.3	60	100.0	

Dari hasil data pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 60 responden terdapat ibu nifas yang melakukan vulva hygiene dengan baik sebanyak 10 orang, dari jumlah tersebut terdapat 4 orang (40.0%) mengalami infeksi luka perineum, 6 orang (60.0%) tidak mengalami infeksi luka perineum. Ibu nifas yang tidak melakukan vulva hygiene dengan baik sebanyak 50 orang, dari jumlah tersebut terdapat 39 orang (78.0%) mengalami infeksi luka perineum dan 11 orang (22.0%) tidak mengalami infeksi luka perineum.

Secara keseluruhan, jumlah ibu nifas yang mengalami infeksi luka perineum sebanyak 43 orang (71,7%), sedangkan yang tidak mengalami infeksi sebanyak 17 orang (28,3%).

PEMBAHASAN

1. Vulva Hygiene

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan vulva hygiene dengan baik, yaitu sebanyak 50 orang (83,3%), sedangkan hanya 10 orang (16,7%) yang melakukan perawatan kebersihan area genital secara tepat. Hasil ini mengindikasikan masih rendahnya tingkat pengetahuan atau praktik ibu nifas dalam menjaga kebersihan area vulva selama masa nifas.

Vulva hygiene adalah perawatan kebersihan alat genital wanita, khususnya setelah persalinan, yang bertujuan untuk mencegah infeksi pada luka perineum maupun saluran reproduksi. Perawatan ini meliputi membasuh vulva dengan air bersih dari arah depan ke belakang, mengganti pembalut secara rutin, serta mencuci tangan sebelum dan sesudah perawatan. Kurangnya praktik perawatan yang benar dapat meningkatkan risiko kontaminasi kuman dari anus ke vagina dan luka perineum (Marmi, 2011).

2. Infeksi Luka Perineum

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari 50 responden yang tidak melakukan vulva hygiene dengan baik, sebanyak 39 orang (78%) mengalami infeksi luka perineum. Sementara itu, dari 10 responden yang melakukan vulva hygiene dengan baik, hanya 4 orang (40%) yang mengalami infeksi. Data ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian infeksi luka perineum. Ibu nifas yang tidak menjaga kebersihan area perineum berisiko lebih tinggi mengalami infeksi, yang dapat memperlambat proses penyembuhan luka, meningkatkan risiko komplikasi, serta menimbulkan rasa nyeri berkepanjangan.

Infeksi luka perineum umumnya disebabkan oleh masuknya mikroorganisme patogen, baik dari lingkungan sekitar maupun dari area tubuh lain seperti anus. Kondisi ini diperparah jika ibu tidak melakukan perawatan luka dengan benar, seperti membiarkan pembalut lembap terlalu lama atau menyentuh luka tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Kesehatan RI (2011) yang menyatakan bahwa salah satu upaya pencegahan infeksi adalah dengan menjaga kebersihan diri, terutama pada area genital yang mengalami luka.

3. Hubungan Vulva Hygiene dengan Infeksi Luka Perineum

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas, dengan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$). Nilai p ini mengindikasikan bahwa perbedaan yang terjadi dalam angka kejadian infeksi antara kelompok yang melakukan dan tidak melakukan vulva hygiene tidak terjadi secara kebetulan, tetapi benar-benar memiliki hubungan yang bermakna secara statistic. Dari data, diketahui bahwa dari 50 responden yang tidak melakukan vulva hygiene dengan baik, sebanyak 39 orang (78%) mengalami infeksi luka perineum. Sebaliknya, dari 10 responden yang melakukan vulva hygiene dengan baik, hanya 4 orang (40%) yang mengalami infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu nifas yang tidak menjaga kebersihan area genitalnya memiliki kemungkinan hampir dua kali lipat lebih besar mengalami infeksi luka perineum dibandingkan dengan ibu yang menjaga kebersihan.

Vulva hygiene adalah tindakan membersihkan bagian labia mayora, minora dan dari klitoris hingga anus yang dimaksudkan untuk mengurangi nyeri dan ketidaknyamanan, mencegah infeksi, memperhatikan keadaan perineum serta mempercepat proses penyembuhan luka. Perawatan luka perineum dengan vulva hygiene yang dapat dilakukan oleh ibu yaitu dengan cara membasuh area genital dari arah depan ke belakang menggunakan air bersih yang mengalir setelah buang air besar dan kecil, kemudian mengeringkan dengan handuk bersih. Kondisi genital harus dijaga agar tetap dalam kondisi kering dan rutin melakukan observasi terhadap kondisi luka menggunakan cermin untuk mendeteksi tanda-tanda awal infeksi (Nurul, Indah Sari., 2019)

Jika ibu nifas tidak melakukan vulva hygiene dengan benar, seperti tidak mengganti pembalut secara rutin, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah perawatan luka, atau membasuh dari arah belakang ke depan, maka jumlah bakteri patogen seperti *Escherichia coli* atau *Staphylococcus aureus* dapat meningkat dan masuk ke dalam luka. Ini yang menyebabkan terjadinya infeksi lokal, nyeri, pembengkakan, dan memperlambat penyembuhan luka perineum.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu nifas tidak melakukan vulva hygiene, yaitu sebanyak 50 responden (83,3%), sementara hanya sebagian kecil yang melakukannya, yaitu 10 responden (16,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ibu nifas dalam menjaga kebersihan area genital masih rendah, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi selama masa nifas.

Selain itu penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas mengalami infeksi, yaitu sebanyak 43 responden (71,7%), sedangkan sebagian kecil tidak mengalami infeksi, yaitu sebanyak 17 responden (28,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa kejadian infeksi pada masa nifas masih cukup tinggi dan perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pencegahan, terutama melalui edukasi dan praktik kebersihan yang baik. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, observasi langsung terhadap perilaku vulva hygiene, dan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti status gizi, jenis luka perineum, serta penggunaan antiseptik atau antibiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, U. (2019). *Efek Dambi (Daun Jambu Biji) Psidium Guajava Linn terhadap Penyembuhan Luka pada Kulit*.
- Aisyah, N., & Ulfah, M. (2021). Perawatan vulva hygiene dalam upaya pencegahan infeksi saluran reproduksi. *Jurnal Kesehatan Perempuan*, 7(2), 89–95.
- Andarwulan, S. (2020). The relationship of sewing techniques with symptoms of perineal wound infection on the sixth day of postpartum mothers at BPM Sri Utami Surabaya. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 12(1), 10–17. <https://doi.org/10.36456/embrio.v12i1.2354>

- Andriyani, F., Siti, R., & Fitriani, R. (2020). Hubungan personal hygiene dengan infeksi luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Mojosongo. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(1), 10–18.
- Andriyani, F. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Infeksi Luka Perineum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas X. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 123–130. <https://doi.org/10.31227/jk.v8i2.2020>
- Arifah, A., Zubaidah, Z., & Norfitri, R. (2023). Analisis hubungan pelaksanaan vulva hygiene pada ibu hamil dengan kejadian infeksi saluran kemih. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(2), 133–139. <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i2.133>